

Ekaristi Merayakan Malam Tahun Baru Jawa 1 Suro: Inkulturasinya untuk Apresiasi Iman yang Liberatif

Yohanes¹, Wahyu Tris Murdani²

^{1,2}Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Indonesia

Email: jowatrim@gmail.com, dt.wahyutris@unika.ac.id

ABSTRAK

Kata kunci:

1 Kalender Suro Jawa,
Ekaristi Katolik,
Transformasi Iman,
Identitas Iman, Budaya
Jawa

Artikel ini mengkaji praktik inkulturasi dalam perayaan Ekaristi menyambut 1 Suro di beberapa paroki di Jawa. Penulis menelusuri sejarah dan makna peringatan 1 Suro dalam budaya Jawa, kemudian menganalisis bagaimana unsur-unsur kebudayaan Jawa diintegrasikan ke dalam liturgi Katolik. Melalui wawancara dengan para imam, tokoh masyarakat dan aktivis budaya, penulis menemukan bahwa perayaan ini merupakan upaya inkulturasi yang menyatukan agama Katolik dan Jawa. Meskipun belum dilaksanakan secara berkelanjutan, perayaan ini dipandang memiliki potensi transformatif bagi apresiasi umat terhadap iman. Unsur-unsur keheningan dan refleksi diri dalam tradisi 1 Suro dipandang sejalan dengan spiritualitas Kristen dan dapat menjadi sarana untuk memurnikan praktik ritual yang mementingkan diri sendiri. Penulis menyimpulkan bahwa inkulturasi semacam ini perlu terus diupayakan agar pemberitaan Injil menjadi lebih mudah diakses dan berdampak bagi umat Katolik Jawa.

ABSTRACT

Keywords:

1 Javanese Suro Calendar,
Catholic Eucharist, Faith
Transformation, Faith
Identity, Javanese Culture.

This article examines the practice of inculturation in Eucharistic celebrations welcoming the 1st of Suro in several parishes in Java. The author traces the history and meaning of the commemoration of 1 Suro in Javanese culture, then analyzes how elements of Javanese culture are integrated into the Catholic liturgy. Through interviews with priests, community leaders and cultural activists, the author found that this celebration is an inculturation effort that brings together the Catholicism and Javanese-ness of the people. Even though it has not been held on an ongoing basis, this celebration is seen as having transformative potential for the people's appreciation of the faith. The elements of silence and self-reflection in the 1 Suro tradition are seen as being in line with Christian spirituality and can be a means of purifying self-serving ritual practices. The author concludes that this kind of inculturation needs to continue to be pursued so that the preaching of the Gospel becomes more accessible and impactful for Javanese Catholics.

PENDAHULUAN

Misa Sabtu sore di Gereja Santo Antonius Kotabaru, Yogyakarta, kali itu istimewa. Bunyi gamelan mengiringi Perayaan Ekaristi yang dipimpin oleh Rm. Gregorius Budi Subanar, SJ. Nuansa Jawa mewarnai jalannya Perayaan Ekaristi. Perayaan Ekaristi tersebut memang agak tidak biasa, karena misa Hari Minggu Biasa Pekan XXII itu bertepatan dengan Perayaan Malam Tahun Baru 1 Suro dalam penanggalan Jawa. Sebagaimana Tahun Baru Imlek telah dirayakan di banyak gereja, banyak paroki di Jawa juga telah menyelenggarakan Ekaristi merayakan 1 Suro. Dalam Ekaristi di Gereja Kotabaru tersebut, nuansa Jawa tercermin dari iringan gamelan, dekorasi dan busana imam. Perayaan Ekaristi sendiri dilangsungkan dengan Bahasa Indonesia, bukan Bahasa Jawa.



Peristiwa di atas hanyalah satu dari sekian Perayaan Ekaristi yang diadakan untuk menyambut malam 1 Suro. Malam 1 Suro adalah malam tahun baru dalam penanggalan Jawa. Maka, merayakan 1 Suro serupa dengan merayakan tahun baru Masehi atau tahun baru Imlek, tentunya dengan kekhususan masing-masing. Dengan merayakan tahun baru Jawa, Gereja Katolik dengan semangat inkulturasi berupaya mengangkat perjumpaan antara iman Katolik dan budaya Jawa yang memang dihidupi oleh umat setempat. Pertanyaannya, apa sesungguhnya yang dimaksudkan Gereja dengan inkulturasi? Apakah Perayaan Ekaristi Malam 1 Suro, dan berbagai acara budaya yang diadakan sebelum dan sesudahnya, sungguh merupakan suatu bentuk inkulturasi? Apakah tujuan mendasar dari suatu proses inkulturasi sungguh tercapai dalam perayaan ini? Tulisan ini akan mencoba mengulas dan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

METODE

Peneliti kualitatif ini menggunakan metode atau pendekatan analisis deskriptif komparatif. Metode komparasi atau perbandingan diterapkan untuk membandingkan gagasan tahun baru Jawa atau Islam ini dibandingkan dengan konsep teologi ekaristi sekaligus inkulturasi katolisisme. Pertanyaan dasar yang muncul adalah apakah yang dilakukan oleh gereja-gereja Katolik di beberapa tempat di Jawa ini sekadar euforia atau memang ada makna khusus yang hendak dicapai. Penggunaan misa 1 suro ada di tataran baju luar melalui tradisi Jawa atukah sungguh menusuk sampai tataran esensi mendasar bahwa Kekatolikan dapat selaras dalam inkulturasi Jawa.

Ekaristi yang diselenggarakan untuk merayakan Malam 1 Suro sudah jamak dilakukan. Ilustrasi yang ditampilkan di atas hanyalah satu dari berbagai penyelenggaraan Ekaristi dalam rangka merayakan 1 Suro di paroki-paroki di daerah Jawa. Sekadar memberi beberapa contoh, pada 12 November 2012, umat di Gereja Paroki Hati Santa Perawan Maria Tak Bercela, Kumetiran, Yogyakarta, menyambut Tahun Baru Jawa 1 Suro 1946 dengan menyelenggarakan Perayaan Ekaristi, Pesta Umat dan Tirakatan. Perayaan Ekaristi mengambil tema “*Lumantar Kabudayan Jawi, Nggayuh Iman Sing Luwih Jero lan Jejeg*”. Dalam Bahasa Indonesia, kurang lebih berarti: “Melalui Kebudayaan Jawa, Agar Beriman Lebih Mendalam dan Tangguh”. Misa dilakukan dalam Bahasa Jawa dengan iringan gamelan, sementara pemimpin perayaan ekaristi, para petugas dan sebagian umat berbusana adat Jawa. Suasana Jawa begitu terasa dan umat tampak mengikuti perayaan ini dengan antusias (UCA News Indonesia, 2013). Di Gereja Santo Martinus, Weleri, Kendal, memasuki Tahun Baru Jawa 1949, yakni pada 13 Oktober 2015, umat mengadakan pacara *ruwatan*, *misa tirakatan sura* dan *Lampah Ratri* (berjalan dalam keheningan) (UCA News Indonesia, 2013). Contoh lain, pada 1 Oktober 2016, ribuan umat Katolik di Keuskupan Agung Semarang, Jawa Tengah, memulai Bulan Rosario Suci yang dikombinasikan dengan perayaan Tahun Baru Jawa 1 Suro dengan devosi kepada Bunda Maria (UCA News Indonesia, 2016). Selanjutnya, pada 11 September 2018, Gereja Santo Petrus Pekalongan juga mengadakan Misa 1 Suro, yang ternyata telah menjadi tradisi di paroki ini, selain Misa Imlek (Soesiati, 2018).

Beberapa Perayaan Ekaristi menyambut 1 Suro di atas, yang telah diliput dan diberitakan di media massa, menunjukkan adanya fenomena orang Katolik Jawa yang mengingat dan memperingati 1 Suro. Kita dapat mengatakan bahwa bagi sebagian orang Jawa, 1 Suro merupakan momentum yang istimewa, sebagaimana banyak orang di seluruh dunia menjadikan Tahun Baru Masehi sebagai saat-saat yang istimewa atau orang-orang Tionghoa yang antusias menyambut Tahun Baru Imlek dan menjadikannya sebagai saat-saat yang mengesankan. Akan tetapi, apakah perayaan-perayaan ini, dalam hal ini adalah perayaan 1 Suro, merupakan bentuk inkulturasi budaya setelah dirayakan dalam liturgi Ekaristi? Atukah, ini sebatas selebrasi mengenangkan

budaya dan tradisi yang pernah dihidupi oleh leluhur orang Jawa? Inkulturasi tentu bukan sekadar pengenangan atau nostalgia tradisi atau budaya setempat dalam perayaan liturgi Katolik. Inkulturasi semestinya adalah mutualitas antara agama dan budaya yang memperkaya dan menumbuhkan iman umat. Maka, perlu dilihat apakah ada unsur transformasi iman dari umat yang merayakannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada pertanyaan penting yang tidak dapat dengan segera dijawab. Peringatan hari/malam 1 Suro itu perayaan budaya (Jawa) atau perayaan agama Islam? Di sini pertama-tama perlu diperjelas bahwa Suro adalah bulan pertama dalam penanggalan atau kalender Jawa, yang perhitungannya selaras dengan kalender Hijriyah. Menurut sejarahnya, kalender Jawa yang dimulai pada 1 Suro ditetapkan oleh Sultan Agung Hanyokrokusumo, raja terbesar Mataram Islam yang berkuasa pada tahun 1613-1645. Sultan Agung menciptakan kalender Jawa dengan memadukan kalender Saka (Hindu/Jawa, luni-solar) dengan kalender Hijriyah (Arab, lunar). Perpaduan tersebut terjadi pada tanggal 1 Manggasri 1555 Saka atau 1 Muharam 1043 atau 8 Juli 1633 Masehi. Angka tahun 1555 diteruskan, tetapi dasar perhitungan untuk pergantian tahun berubah, dari solar ke lunar. Bulan pertama dalam kalender baru ini adalah bulan Suro, bukan Muharam seperti dalam kalender Hijriyah. Sultan Agung berusaha menyebarkan Agama Islam dengan cara merangkul orang Jawa yang saat itu mayoritas masih memeluk agama Hindu-Buddha, yang menggunakan kalender Saka. Kebijakan memadukan kalender ini tidak semata-mata dilandasi oleh kepentingan menyebarkan agama, tetapi juga oleh kepentingan politik. Dengan menciptakan penanggalan yang baru, Sultan Agung hendak meneguhkan kekuasaan agama dan politiknya atas Jawa.

Karena terkait dengan tahun Saka, kiranya baik untuk menelusuri penanggalan yang telah dipergunakan oleh orang-orang Jawa jauh sebelum kedatangan Islam ini. Asal mula perhitungan tahun Saka memang tidak banyak diketahui. S. Poerbo menemukan paling tidak tiga kisah legenda asal mula perhitungan tahun Saka. Kisah pertama adalah tentang putra raja Tanah Hindu bernama Tritrustha yang mencari ilmu di Dekham (Tanah Jawa). Setelah dewasa, ia bernama Aji Saka. Ia kembali ke Tanah Jawa dengan membawa para pengikutnya pada 14 Maret 78 dan menetap di Mendhang (sekarang Blora). Sejak saat itulah ia menetapkan perhitungan untuk tanah Jawa. Kisah kedua, mirip kisah pertama, tentang Aji Saka yang dengan licik membunuh ratu Mendhang, kemudian memaklumkan diri sebagai raja di Mendhang. Kisah ketiga mengatakan bahwa pencipta tahun Saka dan huruf Jawa adalah Sri Maha Punggung dari Mendhang Kamulan. Karena jasa-jasanya ia disebut Aji Saka, yang berarti tiang negara. Tahun Saka yang diciptakan oleh Aji Saka ini merupakan penanggalan solar (matahari). Bulan pertama dari Tahun Saka adalah bulan Srawano.

Jadi, perhitungan-perhitungan dalam penanggalan Jawa merupakan perpaduan kebudayaan Jawa, yang konon sudah ada sebelum Hinduisme datang, dengan unsur Hinduisme, dan kemudian dengan unsur agama Islam. Kartomo K. Partokusumo menyebutkan bahwa unsur-unsur ini terangkum dalam kesatuan perhitungan hingga merupakan perpaduan yang khas Jawa (Kamajaya, 1985). Dari kalender Saka, Sultan Agung mendasarkan angka tahun, sedangkan dari kalender Hijriyah, Sultan agung mendasarkan pergantian tahun. Nama-nama bulan kalender Jawa ini berbeda dengan kalender Saka, juga kalender Hijriyah. Meskipun perhitungannya serupa, jumlah hari atau umur masing-masing bulan kalender Jawa dengan Hijriyah tidak selalu sama. Kalender Hijriyah memiliki siklus 30 tahun dengan 11 tahun kabisat (panjang), sedangkan kalender Jawa memiliki siklus 8 tahun (1 windu) dengan 3 tahun kabisat.

Bulan Suro diperingati oleh orang-orang Jawa bukan hanya karena merupakan saat

pergantian tahun, tetapi juga karena adanya mitos-mitos mengenai bulan ini. Menurut tradisi dan kepercayaan Jawa, bulan Suro diwarnai oleh aura mistis dari alam gaib yang begitu kental melebihi bulan-bulan lainnya. Misteri 1 Suro terkait dengan salah satu pandangan dalam tradisi Jawa bahwa ada yang disebut dengan *Sura Duraka*. Disebut bulan *Sura Duraka* sebab pada bulan ini sering terjadi akumulasi kekuatan gaib yang bersifat negatif, sehingga melahirkan banyak korban bagi mereka yang tidak *eling* dan waspada. Akibatnya, muncul banyak musibah dan bencana melanda jagad manusia. Itulah mengapa masyarakat melakukan ritual dengan kungkum, berebut air jamasan pusaka, tapa bisu, ziarah kubur, dan sejenisnya. Mereka berlaku tapa untuk menolak musibah dan bencana karena kekuatan-kekuatan negatif yang melingkupi bulan ini.

Kembali ke pertanyaan awal, apakah malam 1 Suro itu perayaan agama atau budaya, kita dapat mengajukan jawaban bahwa ini pertama-tama adalah perayaan budaya, meskipun erat kaitannya dengan Islam, yakni sebagai bagian dari upaya asimilasi pada masa penyebaran Islam di Tanah Jawa. Ada alasan untuk menyebut bahwa 1 Suro pertama-tama sebagai peristiwa budaya. Pertama, kenyataan bahwa Sultan Agung meneruskan angka tahun Saka. Ini menunjukkan adanya penghargaan terhadap tradisi dan budaya yang sudah berkembang di Tanah Jawa bahkan sebelum kemunculan dan kedatangan Islam. Titik tolak perhitungan waktu kalender Jawa adalah lahirnya peradaban Jawa, meskipun perhitungan selanjutnya diselaraskan dengan kalender Hijriyah. Kedua, mitologi yang terpelihara terkait dengan peringatan 1 Suro adalah mitos-mitos yang berasal dari tradisi Jawa.

Saat ini, hari/malam 1 Suro diperingati orang-orang Jawa di Yogyakarta, Kediri, Cilacap, Malang, Cirebon, Banyuwangi, dan tempat-tempat lain yang berada dalam pengaruh kebudayaan Jawa. Momen ini disambut dengan berbagai *laku* yang bernilai “keprihatinan”. Suro memang memiliki makna suci, luhur, sekaligus berani, perkasa. Itulah sebabnya, dalam memperingati *Suran* (bulan Suro), selalu dibuat *bubur abang* (bubur merah) untuk melambangkan keberanian dan bubur putih untuk melambangkan keluruhan. Kartono K. Partokusumo melihat kentalnya unsur Islam dalam peringatan 1 Suro (yang selaras dengan 1 Muharam, meskipun waktunya tidak selalu bersamaan). Ia menganjurkan agar 1 Suro diperingati (dimanfaatkan) secara lebih luas (nasional) daripada sekadar sebagai perayaan Islam-Jawa (Kamajaya, 1985). Alasannya, selain unsur Islam, ada unsur Jawa dan kepercayaan lokal di sana. Masyarakat Jawa non-Islam dan para penghayat kepercayaan dapat berpartisipasi di dalamnya sebagai suatu perayaan budaya yang menyatukan masyarakat. Konkretnya, dengan kursus Macapat dan kursus Medharsabda (pidato Bahasa Jawa).

Gerakan Inkulturasi: Konsep dan Diskursus Teologis

Inkulturasi merupakan istilah dalam misiologi Katolik yang mulai banyak dipergunakan di akhir tahun 1970-an. Para antropolog lebih condong memakai konsep enkulturasi (Knighton, 2007) atau akulturasi, sementara kalangan Protestan mempergunakan istilah indigenisasi untuk menggambarkan tujuan dari gerak eklesiologi mereka, yang beranjak dari konsep “kontekstualisasi”. Di tahun 1962, penulis Prancis J. Mason menggunakan frasa “*Catholicisme inculture*”. Pedro Arrupe, SJ, pemimpin umum Serikat Yesus memperkenalkan istilah “inkulturasi” dalam Sinode Para Uskup di tahun 1977, setelah diskusi yang luas mengenai konsep tersebut di dalam Kongregasi Jenderal SJ ke-33 dan ke-34. Istilah ini kemudian dipergunakan dalam Anjuran Apostolik *Cathecest Tradentae*, yang membuat pemakaiannya meluas, mula-mula di kalangan Katolik, kemudian di kalangan Protestan. Inkulturasi menjadi konsep yang paling jauh jangkauannya (*far-reaching*) dibandingkan konsep akulturasi, indigenisasi, atau “kontekstualisasi”. Ini karena konsep inkulturasi mengimplikasikan bahwa seluruh tubuh dari

pesan Kekristenan perlu membadan (berinkarnasi: *to take flesh, become incarnate*) dalam pola pikir, bahasa, juga simbol-simbol suatu budaya tertentu (Stanley, 2007).

Dari penjelasan di atas, inkulturasi dapat dipahami sebagai proses perjumpaan antara Injil dan budaya tertentu. Sebagai suatu proses, inkulturasi memiliki ketegangan antara menjaga integritas Injil dan menjaga sensitivitas budaya tempat Injil diwartakan (Doyle, 2012). Dalam perspektif demikian, maka inkulturasi sebenarnya telah menjadi bahan perdebatan jauh sebelum istilah tersebut diperkenalkan, bahkan sejak masa Gereja Perdana. Dalam Kisah Para Rasul Bab 5, dikisahkan perdebatan yang terjadi dalam Konsili Yerusalem antara para pionir misi kepada bangsa-bangsa lain dan mereka yang hendak mempertahankan ortodoksi Yudaisme. Dalam bahasa sekarang, saat itu terjadi perdebatan mengenai batas-batas inkulturasi yang dapat dibenarkan dalam sudut pandang Yudeo-Kristiani di lingkungan orang kafir.

Diskursus inkulturasi melampaui dari sekadar pembicaraan mengenai hal-hal yang tampak luar seperti pakaian gerejawi, musik gereja, atau arsitektur bangunan gereja. Inkulturasi secara fundamental terkait dengan bagaimana iman diterima, dipahami, dan diekspresikan dalam perayaan bersama dan devosi pribadi, serta selanjutnya dihidupi dalam praksis etika Kristiani. Kalau indigenisasi lebih merupakan usaha untuk mencari suatu bentuk eklesiologi, inkulturasi menyentuh pada diskursus mengenai substansi teologis. Inkulturasi menyentuh tataran yang lebih dalam, yakni pencarian akan suatu refleksi teologis dan etis yang terintegrasi. Namun demikian, bukan berarti yang tampak luar tidak penting. Apa yang berada dalam kedalaman, yakni jantung hati doktrin Kristiani, tergambar dari apa yang tampak dan diekspresikan, sebagaimana liturgi Latin menyatakan, "*Lex orandi, lex credendi*", apa yang diungkapkan/didoakan adalah apa yang dipercayai.

Paus Yohanes Paulus II memiliki preferensi terhadap istilah inkulturasi karena kemiripannya dengan kata "inkarnasi". Ia melihat kedua kata ini memiliki paralelitas teologis. Inkulturasi perlu dipahami untuk sungguh sejalan dengan inkarnasi Injil di antara budaya tertentu. Oleh karena itu, integritas Injil sebagai Sabda Allah tidak dapat dikompromikan atau dicemarkan dalam proses pendagingan kepada budaya tertentu. Maka, Paus Yohanes Paulus II mengatakan bahwa Injil adalah yang pertama, baru selanjutnya budaya manusia, dan kemudian budaya-budaya yang beragam. Sekalipun menekankan integritas Injil dalam proses inkulturasi, Paus jelas mengakui unsur-unsur positif dalam budaya, yang perlu diangkat menjadi ungkapan-ungkapan sejati akan iman Kristiani. Pandangannya mengenai inkulturasi tercermin dalam Ensiklik *Redemptoris Missio* dan Anjuran Apostolik *Gereja di Asia (Ecclesia in Asia)*.

Dalam proses menjumpai pelbagai kebudayaan dunia, Gereja tidak hanya menyalurkan kebenaran-kebenaran dan nilai-nilainya, serta membarui kebudayaan-kebudayaan dari dalam, tetapi mengangkat juga dari pelbagai kebudayaan unsur-unsur positif yang sudah terdapat di dalamnya. Itulah kewajiban bagi para pewarta Injil dalam menyalurkan iman Kristiani dan menjadikannya sebagian dalam warisan budaya bangsa. Sebaliknya, pelbagai kebudayaan, kalau diperhalus dan diperbarui dalam terang Injil, akan menjadi ungkapan-ungkapan yang sejati bagi satu-satunya iman Kristiani. "Melalui inkulturasi Gereja pada pihaknya menjadi tanda yang lebih mudah dimengerti mengenai apa yang ditandakan, dan instrumen yang lebih efektif bagi perutusan." (PAULUS II, 1991)

Apakah dengan demikian inkulturasi lebih terkait soal pengungkapan iman yang menghargai nilai-nilai positif budaya setempat? Atau, inkulturasi sebenarnya dimaksudkan bagi suatu penghayatan iman yang transformatif karena diterimanya unsur-unsur tradisi yang hidup di kalangan umat beriman? Ben Knighton melihat ada bahaya bahwa inkulturasi hanya menjadi kedok bagi inti Katolisisme Roma. Ia merujuk Peter Phan yang mencatat penyalahgunaan yang

disengaja oleh misionaris Jesuit abad ke-17 mengenai suatu pepatah Vietnam untuk kepentingan mengancam praktik hidup di sana (poligini) yang tidak sesuai dengan ajaran Katolik (Knighton, 2007). Mengatakan hal tersebut (pengangkatan pepatah lokal) sebagai suatu inkulturasi berarti melihat inkulturasi sekadar kedok bagi ajaran-ajaran yang telah baku. Di situ, pengambilan unsur-unsur budaya melalui strategi penginjilan, bukan keterbukaan bagi pemahaman, pengungkapan dan perwujudan iman yang transformatif.

Tampaknya, tegangan dan diskursus mengenai bagaimana semangat inkulturasi diwujudkan masih berlangsung. Benediktus XVI, dalam *Sacramentum Caritatis* (2007), menegaskan pentingnya inkulturasi, tetapi ia memiliki pemahaman inkulturasi sebagai perjumpaan antarbudaya atau interkulturalitas. Dalam pidato di hadapan para uskup Asia tahun 1993, saat itu sebagai Kardinal Ratzinger, ia lebih merekomendasikan penggunaan istilah interkulturalitas ini daripada istilah inkulturasi. Baginya, pembicaraan sekarang tidak lagi soal inkulturasi, tetapi soal perjumpaan budaya-budaya atau interkulturalitas. Ia mengatakan bahwa interkulturalitas merupakan “bentuk asli Kekristenan” yang menyiratkan sikap positif terhadap budaya lain dan terhadap agama-agama yang merupakan jiwa dari budaya-budaya ini (Follo, 2010). Dalam segala penghargaan terhadap budaya, dalam sudut pandang Benediktus XVI, budaya-budaya-lah yang akhirnya mesti terbuka dan bertransformasi, bukan nilai-nilai Injil.

Kami sendiri berpendapat, sebagaimana adagium *lex orandi, lex credendi*, apa yang terungkap melalui bahasa dan simbol-simbol budaya mengandaikan pola pikir tertentu dan, lebih jauh, mengungkapkan penghayatan iman tertentu. Dengan menerima unsur-unsur budaya lokal dalam pengungkapan iman, pemahaman dan perwujudan iman pun terbuka bagi suatu transformasi. Di situ, doktrin-doktrin agama tidak berubah, namun pemaknaannya mengalami pengayaan dan kontekstualisasi dalam hidup beriman di waktu dan tempat tertentu. Dalam hal ini, inkulturasi memiliki kesejajaran dengan interkulturalitas dalam aktivitas misioner. John Corrie, misalnya, melihat interkulturalitas lebih sebagai gaya atau pendekatan. “*It is a methodological rather than an ideological commitment*”, sehingga tidak harus memiliki implikasi terhadap doktrin-doktrin agama yang dianut oleh orang beriman (Corrie, 2014). Meskipun dipandang sebagai pendekatan, Corrie melihat interkulturalitas menjanjikan transformasi, yakni transformasi pada penghayatan iman dan hidup beriman orang yang mengalami perjumpaan antarbudaya.

Merayakan 1 Suro Sebagai Usaha Inkulturasi

Sejauh ini kita memahami, melalui gerakan inkulturasi, Gereja Katolik menghargai dan memaknai tradisi yang ada dan berkembang dalam masyarakat. Sering kali pengangkatan tradisi lokal ini diberi catatan: sejauh tidak bertentangan dengan ajaran Gereja tapi justru darinya orang beriman lebih mampu mengungkapkan iman Kristiani yang dihayati. Kita telah melihat bahwa melalui Anjuran Apostolik *Gereja di Asia (Ecclesia in Asia)*, Paus Yohanes Paulus II bersama para Uskup di Asia telah menegaskan kemendesakan masalah inkulturasi. Paus Benediktus XVI juga tetap melihat pentingnya proses inkulturasi (meskipun mengenai istilah ia lebih suka menggunakan interkulturalitas), sebagaimana tertulis dalam Anjuran Apostolik Pasca-Sinode Para Uskup, *Sacramentum Caritatis* (2007). Di situ, Paus Benediktus XVI menegaskan pentingnya inkulturasi, khususnya pada perayaan Ekaristi (Catholicsensibility, 2023). Hal ini dapat dimengerti, karena liturgi (Perayaan Ekaristi) memang dipandang sebagai “puncak yang dituju oleh kegiatan Gereja, dan serta merta sumber segala daya kekuatannya.”

Pertanyaannya, apakah Perayaan Ekaristi menyambut Malam 1 Suro, dan berbagai acara budaya yang diadakan sebelum dan sesudahnya, telah sungguh merupakan suatu bentuk inkulturasi? E.P.D Martasudjita menengarai bahwa dalam praktek di paroki-paroki di berbagai

keuskupan Indonesia, proses inkulturasi liturgi lebih cenderung berlangsung secara spontan, eksperimental (coba-coba), dan sering sekadar kehendak baik untuk merayakan liturgi secara kontekstual (Martasudjita, 2010). Menurutnya, sebuah perayaan liturgi inkulturasi yang baik mesti menempuh proses yang baik. Proses yang baik itu meliputi beberapa hal yang perlu diperhatikan, yakni memahami makna liturgi dan sejarahnya dengan baik, mengenal patokan dan metode inkulturasi secara baik pula.

Mengenai inkulturasi liturgi, Paus Yohanes Paulus II memberikan asas-asas umum yang harus diikuti dalam proses inkulturasi. Patokan itu terkait dengan: pertama, tujuan inkulturasi yang mencakup pemahaman dan hidup batin umat serta transformasi hidup umat beriman. Kedua, kesatuan hakiki dengan Ritus Romawi. Ketiga, mengenai kewibawaan yang berwenang di mana usaha inkulturasi itu mesti melibatkan persetujuan atau sepengetahuan dari pihak yang berwenang dalam Gereja, yaitu Tahta Apostolik dan kaidah hukum para uskup. Dibutuhkan penyelidikan teologis, historis, pastoral, dan kultural sebagaimana ditulis *Sacrosanctum Concilium* Art. 23.

Untuk secara langsung menggali fenomena Ekaristi merayakan 1 Suro ini, kami menjumpai dan mewawancarai beberapa pastor, tokoh-tokoh umat dan orang-orang muda yang pernah terlibat di dalamnya. Kami mengunjungi Paroki Hati Santa Perawan Maria Tak Bercela Kumetiran, Paroki St. Fransiskus Xaverus Kidul Loji, Paroki Hati Kudus Yesus Pugeran, Paroki St. Petrus Sambiroto, dan Paroki St. Antonius Kota Baru. Pastor yang kami wawancarai adalah Romo Gabriel Notobudyo, Pr., Rm. Yustinus Winaryanta, Pr., Rm. Simon Atas Wahyudi, Pr. Sementara itu, umat dan tokoh umat yang kami wawancarai adalah Bapak Paulus Wahyu Santoso (umat Paroki Kumetiran), Bapak Suparto (umat Paroki Baciro), Ibu Ch. Rini Suharsih, Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi (keduanya umat Paroki Pugeran), dan beberapa Orang Muda Katolik (OMK) Kotabaru. Jadi, ada tiga pastor, empat tokoh umat dan lima orang-orang muda yang kami wawancarai. Mereka menjadi narasumber kami untuk menelusuri praksis inkulturasi dalam Perayaan Ekaristi menyambut 1 Suro.

Di Paroki Kumetiran, sudah dua tahun tidak ada misa untuk merayakan 1 Suro. Romo yang saat itu bertugas, Rm. Noto dan Rm. Atas, sudah pindah paroki. Kami pun menjumpai Rm. Noto di Paroki Kidul Loji. Dari wawancara dengan beliau, kami mendapat kesan perayaan 1 Suro masih sebatas tempelan. Motivasi merayakannya lebih karena umat ingin merayakan 1 Suro, sebagaimana umat di sana juga merayakan misa untuk tahun baru Imlek dan tahun baru Masehi. Beberapa tokoh umat berpikir: Mengapa kita yang sebagian besar adalah orang Jawa tidak merayakan tahun baru Jawa? Rm. Noto juga menyoroti faktor pendanaan. Berbeda dengan misa merayakan Imlek yang seluruh pendanaannya dari umat, misa merayakan 1 Suro masih memerlukan pendanaan dari paroki. Menurut Rm. Noto, kekhasan yang muncul dalam Ekaristi memperingati Suro di Kumetiran adalah nuansa Jawa yang dominan, ditambah dengan beberapa ritual yang mengambil praktik-praktik peringatan 1 Suro. Misalnya, sebelum Ekaristi dimulai, ada acara memutar Gereja. Ini serupa dengan kegiatan *mubeng beteng* yang dilakukan masyarakat Yogyakarta di malam 1 Suro.

Di Paroki Pugeran, yang dikenal memiliki sejarah sebagai Gerejanya orang Jawa setelah Gereja Kidul Loji, kami mewawancarai Romo Winaryanta. Ia menjelaskan bahwa paroki ini memiliki sejarah sebagai gereja orang Jawa dan memiliki tugas dari keuskupan untuk menjaga tradisi Jawa. Tradisi Jawa yang berusaha dilestarikan di Gereja ini adalah misa Bahasa Jawa yang lengkap dengan iringan gamelan. Namun, misa Bahasa Jawa saat ini diselenggarakan bukan pada jam di mana banyak umat hadir, tetapi pada jam sepi sehingga lebih banyak orang-orang tua yang ikut misa. Kalau dipindah di jam ramai, menurut beliau, umat lain tidak mau ikut karena misa menjadi lama. Di paroki masih ada kelompok karawitan yang mengadakan latihan tiap minggu.

Selain itu misa *mitoni*, *midodareni*, 100 hari (yang terkait mendoakan keluarga yang meninggal) itu masih banyak. Tahun ini tidak ada misa 1 Suro. Hambatannya adalah tanggal jatuhnya yang berbeda dengan tanggal libur nasional.

Rm. Win menjelaskan mengenai latar belakang perayaan Suro yang didasari atas kepercayaan bahwa bulan ini penuh risiko. Kekuatan-kekuatan jahat lebih terasa di bulan Suro. Maka, sebagian orang Jawa percaya bahwa tidak baik menyelenggarakan acara-acara atau pesta saat itu. Mereka akan lebih hati-hati karena takut celaka. Pada hari 1 Suro orang mengadakan *selamatan*. Hal ini ditangkap oleh Romo Win secara positif sebagai kehati-hatian untuk bertindak dan dengan demikian 1 Suro menjadi saat untuk melakukan introspeksi atau refleksi diri. Namun demikian, Romo Win melihat bahwa misa merayakan 1 Suro belum dihayati sebagai titik pertemuan antara tradisi dan praktik keseharian orang Jawa yang Katolik. Buktinya, perayaan ini tidak menjadi tradisi yang berkelanjutan.

Sementara itu, Pak Wahyu Santoso adalah umat sekaligus tokoh di Paroki Kumetiran. Ia pernah dua kali menjabat sebagai dewan paroki. Selain itu, ia adalah tokoh masyarakat dan pegiat kebudayaan. Ia saat ini menjabat sebagai Ketua RW dan aktif terlibat dalam kegiatan-kegiatan seni dan budaya di Yogyakarta. Sebagian aktivitas budaya dilakukan bersama orang-orang muda. Pak Wahyu mengatakan, perayaan ekaristi untuk memperingati Hari 1 Suro mula-mula merupakan usulan umat. Bagi orang Jawa, 1 Suro merupakan saat untuk bersyukur dan memohon berkat. Beberapa tokoh umat di Gereja Kumetiran ingin agar Gereja masuk dalam perayaan syukur orang-orang Jawa yang masih menghayati tradisi Keraton. Namun demikian, menurutnya banyak orang belum memahami Suro yang adalah ungkapan kasih atau berkah atas kehidupan dan rejeki. Tanggal 1-10 Suro merupakan tanggal yang terbaik untuk mengungkapkan rasa syukur. Perayaan Ekaristi di Kumetiran adalah upaya untuk mengangkat tradisi Jawa. Konkretnya, dengan pembacaan *macapat* dan Injil Papat. Sementara itu, ada *jodang isi jenang* ditaruh di depan altar. Sajian ini kemudian diberkati dan setelah misa selesai diangkat keluar Gereja untuk disantap bersama saat itu juga.

Wawancara selanjutnya adalah dengan Bu Rini, anggota seksi Liturgi Paroki Pugeran. Bu Rini adalah seorang seniman dan pegiat kebudayaan Jawa lewat Gamelan. Pada tahun 2010 ia mendirikan *Swara Lare* sebagai wadah untuk anak-anak yang tertarik belajar gamelan. Selain itu, Bu Rini mengajar gamelan di beberapa SD Katolik juga. Menurutnya, adat Jawa di Pugeran dulu kental sekali. Misalnya, Ekaristi rutin diadakan misa Jumat Kliwon. Kemudian, supaya lebih dekat dengan tradisi Katolik, misa rutin ini diubah setiap Jumat Pertama. Misanya tidak hanya menggunakan gamelan, bacaan pun memakai *macapat*. Saat misa malam 1 Suro tahun 2018, nuansa Jawa tergambarkan dengan iringan gamelan, bacaan dan doa-doa umat yang menggunakan *macapat* dan beberapa petugas pakai baju adat Jawa. *Macapat* doa saat itu adalah buatan Bu Rini. Ia mengatakan bahwa budaya 1 Suro tetap hidup di kalangan orang Jawa. Ini tampak, misalnya, saat kegiatan *mubeng beteng*. Banyak umat Katolik yang ikut dalam laku tersebut.

Pak Suparto adalah seorang dalang, guru karawitan, juga dosen di ISI Yogyakarta dan Akademi Komunitas Seni dan Budaya, Yogyakarta. Ia dan keluarganya menjadikan saat-saat malam 1 Suro dengan doa hening dalam keluarga. Satu hal penting yang ditekankan dalam malam 1 Suro adalah keheningan yang mendalam. Ia sangat mendukung misa merayakan 1 Suro. Ia mengusulkan nuansa Jawa yang sungguh-sungguh. Ia melihat, misalnya, lagu-lagu liturgi berbahasa Jawa kebanyakan belum sungguh-sungguh Jawa. Bahasanya memang Jawa, tetapi notasinya bukan notasi Jawa. Inilah yang memberi kesan bahwa kejawaan sekadar tempelan. Dalam hal ini, menurutnya para pastor yang memimpin misa Jawa pun perlu belajar *tembang* khas Jawa.

Oleh Pak Suparto, kami dihubungkan dengan Pak Sumandiyo, guru besar di ISI dan saat ini juga adalah direktur di Akademi Komunitas Seni dan Budaya, Yogyakarta. Di usianya yang sudah 70 tahun, Pak Samandiyo masih sangat aktif menjadi pelaku budaya, dengan mengajar kesenian Jawa dan mengadakan pertunjukan seni (*art performance*) berbasis budaya Jawa. Ia menjadi penggagas sekaligus koordinator perayaan Ekaristi menyambut 1 Suro di Paroki Pugeran. Menurutnya, segala bentuk ungkapan iman yang inkulturatif perlu penyiapan yang serius dan melibatkan orang-orang yang memiliki kapasitas untuk itu. Ahli liturgi diperlukan agar integritas Injil dan Tradisi terpelihara. Ahli dan praktisi budaya juga perlu dilibatkan agar pengangkatan budaya lokal sungguh mengungkapkan kedalaman dan kekayaan budaya. Baginya, inkulturasi adalah seni yang masuk Gereja atau seni dalam ritual agama. Ia melihat inkulturasi sebagai kontekstualisasi seni.

Mengenai peringatan Suro, Pak Sumandiyo melihatnya sebagai perayaan syukur atas kehidupan, sekaligus saat untuk menjadi mawas diri. Unsur perayaan atau pesta sendiri merupakan hal yang ditunggu oleh umat. Para orang tua senang dengan pengadaan perayaan Ekaristi menyambut 1 Suro. Umat yang lain terkesan dan terhibur. Menurutnya, perayaan Ekaristi memang berjalan mengesankan dengan unsur budaya dan seni Jawa yang kuat. Misalnya, ketika dalam arak-arakan menuju altar, suasana hening tercipta, dengan hanya dibunyikan satu alat musik Jawa dengan hanya dua nada yang dibunyikan silih berganti. Saat itu, Pak Sumandiyo sendiri yang membawakannya. Ketika tahun selanjutnya tidak diadakan lagi, umat menyakannya. Pak Sumandiyo mengatakan, ini masih sangat tergantung pada romo paroki. Ketika romo paroki tidak memandangnya perlu, perayaan Ekaristi menyambut 1 Suro pun tidak diadakan.

Berdasarkan hasil wawancara-wawancara di atas, kiranya kita dapat mengambil kesimpulan sementara bahwa merayakan 1 Suro adalah suatu usaha inkulturasi. Para pegiat budaya dan sekaligus orang-orang Katolik di atas memiliki iman Katolik sekaligus menghayati hidup sebagai orang Jawa, dengan kekayaan tradisi, budaya dan kesenian yang ada di dalamnya. Perayaan Ekaristi memperingati 1 Suro menjadi momen *fiesta* dari penghayatan keseharian sebagai orang Jawa. Tentu, ada persoalan yang masih tertinggal ketika perayaan ini tidak terselenggara secara berkelanjutan di suatu paroki. Faktor persetujuan pastor paroki masih dominan, sementara umat biasa tampaknya sebatas menerima, apakah 1 Suro dirayakan dalam Ekaristi atau tidak.

Kekatolikan dan Kejawaan

Dari penelurusan pustaka dan wawancara dengan narasumber, kami menemukan beberapa pokok penting mengenai tradisi memperingati malam 1 Suro. Pertama, penanggalan Jawa yang telah dibuat Sultan Agung ratusan tahun yang lalu telah menjadi bagian dari kebudayaan orang Jawa hingga saat ini. Kedua, tidak seperti perayaan tahun baru 1 Januari yang umumnya dirayakan dengan hiruk pikuk, orang Jawa tradisional lebih menghayati 1 Suro dalam nuansa spiritualnya. Mereka percaya bahwa 1 Suro adalah saat dimulainya kehidupan baru. Umat manusia dari lubuk hati yang terdalam *manembah* atau menyembah Yang Ilahi yang mula-mula menciptakan seluruh alam raya ini dengan semua isinya (Negoro, 2017). Oleh karenanya, peringatan ini dijalankan dalam keheningan. Konkretnya, kegiatan membersihkan diri lahir batin, melakukan introspeksi, dan mengucapkan syukur pada Yang Ilahi. Ketiga, rasa syukur dan permohonan berkah merupakan upaya untuk menjaga harmoni atau keselarasan hidup. Istilah kejawennya adalah *Memayu Hayuning Bawono*, yang berarti jagat harus dilestarikan (Negoro, 2017). Jika jagat rusak, maka rusak pula kehidupan di dunia.

Konsep menjaga harmoni atau keselarasan ini memang dominan dalam filsafat atau

pandangan dunia orang Jawa. Sebagaimana diulas oleh Magnis-Suseno dalam *Etika Jawa* (1984), ciri dasar gambaran dunia Jawa tradisional adalah kepercayaan pada kaitan universal antara peristiwa-peristiwa di dunia dan kekuasaan-kekuasaan di alam adikodrati (Magnis-Suseno, 1984). Untuk meraih keselarasan tersebut, orang Jawa bergerak dengan hati-hati (*waspada eling*), menemukan tempatnya yang sesuai baik secara sosial maupun secara kosmis. Dalam konteks 1 Suro, kita dapat mengatakan bahwa upaya-upaya menjaga keselarasan ini adalah terkait dengan relasi manusia dengan keseluruhan kosmis. Bulan Suro secara mitologis dipandang sebagai bulan yang gelap, banyak lembut, penuh nuansa kosmis yang negatif. Orang Jawa kemudian melakukan laku-laku prihatin, masuk ke dalam keheningan, lebih berjaga, berefleksi. Momen malam 1 Suro adalah momen komunal bagi orang Jawa untuk lebih berjaga.

Tradisi turun-temurun di sebagian keluarga Jawa kebanyakan juga mengharapkan berkah atau *ngalap berkah* pada hari yang mereka yakini suci ini. Biasanya orang melakukan laku prihatin dengan tidak tidur semalam suntuk. Namun demikian, cara orang Jawa memperingati 1 Suro ini sangat beragam. Ada yang berziarah ke tempat-tempat yang dianggap mempunyai daya supranatural yang kuat seperti puncak gunung Lawu, Pantai Parangkusumo, Gunung Dieng, dsb. Di Yogyakarta ada Kirab Mubeng Beteng. Di Solo ada Kirab Pusaka. Di Parangtritis dan Parangkusumo, Bantul, ada kirab *Tumuruning Mahesa Sura* yang dikunjungi puluhan ribu peziarah. Di Gunung Lanang ada ruwatan massal untuk membersihkan diri, sesuci agar mendapat tuntunan Tuhan supaya selalu hidup selamat, sehat, dan sejahtera. Di Jawa Timur ada Petilasan Prabu Jayabaya di Mamenang, Petilasan Dewi Kilisuci di Kediri, Petilasan Majapahit di Trowulan, dll. Bahkan di pesisir pantai utara laut Jawa juga banyak diadakan upacara-upacara ritual. Dengan kata lain, 1 Suro memang merupakan bagian dari kebudayaan yang masih dihayati dan dirayakan oleh sebagian besar orang Jawa, termasuk orang Katolik Jawa.

Orang Katolik Jawa secara alamiah mencari identitas dan berusaha menemukan bentuk-bentuk penghayatan iman yang sesuai dengan hidup batin mereka. Fenomena *mubeng beteng* dengan berdoa rosario adalah satu bentuk usaha penghayatan tersebut. Tidak ada yang menyuruh atau menginstruksikan hal tersebut, namun tradisi itu tumbuh begitu saja di tengah umat Katolik Jawa di daerah Yogyakarta. Dalam wawancara yang kami lakukan, terselenggaranya misa merayakan malam 1 Suro itu merupakan permohonan dari sebagian umat kepada romo paroki. Eddy Sambado, penanggung jawab acara sekaligus pencetus acara Misa Tirakatan 1 Suro di Gua Maria Kerep Ambarawa, mengatakan bahwa perayaan ini memiliki tujuan “mengembalikan orang Jawa Katolik pada Kekatolikan mereka”. Orang-orang Jawa rindu merayakan malam 1 Suro, tetapi tidak memiliki wadahnya lagi, selain *sembahyang* di rumah sendiri-sendiri. Ia sering melihat, misalnya, di Tugu Suharto itu, banyak orang *kungkum* (tradisi menyucikan diri dengan berendam di sungai) dan banyak di antaranya adalah orang Katolik. Bagi umat Katolik, *kungkum* atau membersihkan diri seharusnya dilakukan dengan mengikuti misa (Astrid S, 1952).

Dari beberapa contoh di atas kita dapat melihat adanya kerinduan umat untuk mengungkap iman mereka sebagai orang Jawa. Merayakan malam 1 Suro yang integral dengan Perayaan Ekaristi adalah usaha menjawab kerinduan rohani umat tanpa melepaskannya dari bingkai kekatolikan. Dapat dikatakan bahwa Ekaristi merayakan 1 Suro adalah salah satu momen perjumpaan antara kekatolikan dan kejawaan. Meskipun tidak terselenggara secara berkesinambungan, Ekaristi merayakan 1 Suro adalah suatu inkulturasi, yakni sebagai ungkapan iman melalui perjumpaan antara Katolisitas dan budaya setempat. Dalam perjumpaan inkulturatif itu, umat beriman memelihara suatu tegangan kreatif, yakni bagaimana mereka tetap setia pada asas-asas kekatolikan sekaligus tidak menjauhkan diri dari akar-akar kebudayaan atau kejawaan mereka (Konferensi Wali Gereja Indonesia, 1996). Semakin sadar seseorang akan kebudayaannya

sendiri, serta semakin jujur orang menghayati agamanya, semakin ia giat mencari bentuk-bentuk berakar di dalam kebudayaan daerah untuk menghayati agama dengan tepat (Konferensi Wali Gereja Indonesia, 1996).

Dari Ritual ke Liberasi

Di bagian ini, kami hendak melihat kemungkinan-kemungkinan dimensi transformatif dari inkulturasi 1 Suro bagi hidup beriman. Di sini, pertama-tama kami akan menyoroti unsur reflektif momen 1 Suro dan kaitannya dengan peningkatan kerohanian umat. Undangan untuk masuk ke dalam keheningan batin merupakan satu pokok yang bernilai dari perayaan 1 Suro. Kedua, kami melihat inkulturasi 1 Suro memiliki dimensi transformatif terhadap budaya atau tradisi itu sendiri. Melalui inkulturasi 1 Suro, praktik-praktik seputar 1 Suro yang memiliki pamrih dan tujuan yang sekadar duniawi dapat dimurnikan.

Soenaryono Reksowadhoyo mengatakan, perayaan 1 Suro dapat menjadi sarana untuk meningkatkan mutu kerohanian. Unsur rohani yang dimaksud terutama unsur rasa, yang meliputi seluruh diri manusia, yang berfungsi sebagai petunjuk bagi pribadi manusia. Peringatan 1 Suro memiliki makna khas, yang disebutnya sebagai *tesing dumani* atau saat untuk mengenal “awal terjadinya diri manusia”. Pengenalan asal muasal ini dilakukan dengan masuk ke dalam keheningan. *Laku wening* menjadi sarana yang baik untuk membersihkan segala perasaan dan emosi yang berlebihan akibat bekerjanya hawa nafsu dan pikiran yang semrawut. Akhirnya, saat-saat hening yang dijalani orang di malam 1 Suro ini kemudian menghantar orang untuk lebih cermat mengamati perilaku hidupnya. Itulah relevansi hari 1 Suro, yakni ketika perayaan ini memberikan manfaat bagi peningkatan kualitas hidup rohani orang yang merayakannya.

Dalam spiritualitas Kristiani, tradisi hening sama sekali bukanlah sesuatu yang asing. Tradisi hening ini berakar mendalam sepanjang sejarah spiritualitas Kristiani yang dapat dirujuk pada hidup Yesus sendiri. Injil Markus, misalnya, mencatat bagaimana di antara kesibukannyaewartakan Kerajaan Allah, Yesus memiliki waktu untuk masuk ke dalam keheningan: “*Pagi-pagi benar, Ia bangun dan keluar. Ia pergi ke tempat yang sunyi dan berdoa di sana*” (Mrk. 1:35). Tarekat-tarekat religius mengembangkan tradisi *silentium* dalam hidup keseharian. Doa-doa meditasi dan kontemplasi yang dihidupi oleh kelompok-kelompok hidup bakti mensyaratkan orang untuk terlebih dahulu dapat memasuki dan memelihara keheningan.

Suasana yang diciptakan dalam peringatan 1 Suro adalah keheningan, bukan keramaian atau hiruk pikuk. Ini pula yang menjadi nuansa Perayaan Ekaristi memperingati 1 Suro. Di era digital saat ini, orang mudah limbung dengan banjir informasi, benturan-benturan budaya, berbagai macam gagasan dan ideologi. Globalisasi membawa reaksi: atau fanatisme terhadap identitas atau hybridasi yang mencerabut keberakaran orang terhadap budaya asalnya. Kemajuan teknologi informasi seakan justru memperbudak orang zaman ini. Merayakan 1 Suro merupakan upaya mengatasi tegangan-tegangan hidup di zaman 4.0 ini. Hiruk pikuk budaya digital dapat diimbangi dengan saat-saat meditatif kontemplatif yang ditawarkan momen-momen hening seperti malam 1 Suro. Di situ, orang mengambil jarak dari dunia sehari-hari yang tidak dapat lepas dari *gadget*, bermacam media sosial, serta tawaran-tawaran yang tiada henti dunia internet. Untuk beberapa saat, dalam nuansa tradisional warisan para leluhur yang mempesona sekaligus menggetarkan, orang dibawa pada apa yang paling mendasar dari hakikat keberadaannya sebagai manusia. Ia mengambil jarak dari segala urusan dunia, menyadari kembali asas dan dasarnya sebagai manusia, merelatifkan semua sarana yang ia miliki. Dengan demikian, praktik merayakan Ekaristi malam 1 Suro menjadi jalan liberasi dari berbagai kelekatan yang memperbudak manusia di era digital ini.

Namun demikian, pengangkatan malam 1 Suro sebagai bagian integral dalam Perayaan Ekaristi, juga menjadi momentum purifikasi terhadap praktik-praktik ritual 1 Suro umat Katolik Jawa. Kita tidak dapat mengabaikan praktik-praktik pemandian pusaka yang dapat jauh dalam penyembahan berhala. Kita juga mengetahui bahwa sering kali *laku wening* yang dilakukan memiliki tujuan-tujuan duniawi, bukan mengarah pada pujian, pengabdian dan penghormatan kepada Sang Pencipta. Sebagaimana dituliskan oleh Niels Mulder, *laku wening* atau *tapa* (pembersihan diri) dilakukan untuk mencapai *samadi*, yakni saat jiwa berkonsentrasi melepaskan diri dari dunia sehingga manusia terbuka untuk menerima tuntunan ilahi dan menerima tersingkapnya rahasia kehidupan, asal usul dan tujuannya (Mulder, 1983). Akan tetapi, *samadi* memiliki empat tingkatan tujuan, menurut Mangkunegara VII. Tingkat yang pertama bertujuan destruktif, seperti ilmu sihir. Tingkat kedua bertujuan positif, tetapi duniawi. Tingkat ketiga bertujuan untuk mengalami tersingkapnya rahasia-Ada. Tingkat keempat untuk sama sekali melepaskan diri dari keinginan-keinginan duniawi. Hanya tingkatan yang ketiga dan keempat yang bebas dari *pamrih*, yakni meditasi yang didorong oleh cita-cita “mendengarkan suara ilahi” atau “suara sunyi”. Praktik inilah yang dianggap bermanfaat bagi masyarakat karena menghancurkan kejahatan, egoism, serta menyebarluaskan keadilan dan kemakmuran (Mulder, 1983). *Laku wening* tingkat inilah yang diangkat dalam perayaan Ekaristi memperingati 1 Suro, yang dengan demikian memurnikan praktik-praktik religius dan tradisi yang memiliki pamrih.

Ekaristi, sebagaimana dituliskan dalam *Lumen Gentium* Art. 11, merupakan sumber dan puncak seluruh hidup Kristiani. Di situ, umat beriman mempersembahkan Anak Domba Ilahi dan diri sendiri bersama dengan-Nya kepada Allah (merujuk Ensiklik Pius XII, *Mediator Dei*). Dalam Ekaristi, umat beriman keluar dari kepentingan-kepentingan mereka sendiri, memandang dan menyatukan diri mereka dengan Kristus yang memanggil dan menyelamatkan. Hidup dan diri mereka sepenuhnya, termasuk jati diri mereka sebagai manusia yang hidup dan berkembang dalam kebudayaan tertentu, dipersembahkan dan disucikan dalam Sakramen Ekaristi, yang “*bagaikan dari sumber, mengalirlah rahmat kepada kita, dan dengan hasil guna yang amat besar diperoleh pengudusan manusia dan pemuliaan Allah dalam Kristus, tujuan semua karya Gereja lainnya*” (*Sacrosanctum Concilium* Art. 10).

KESIMPULAN

Ketika datang ke Nasaret dan masuk ke dalam rumah ibadat, kepada Yesus diberikan kitab nabi Yeyasa. Ia membuka dan membaca apa yang tertulis di situ.

“Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan kepada orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang.” (Luk. 4:18-19)

Sesudah dua millennia dari permakluman Yesus di atas, demikian Paus Yohanes Paulus II mengatakannya di *Ecclesia in Asia*, sebagian lebih besar dari keluarga manusia masih belum mengenali Kristus. Ditambah lagi, situasi Gereja dan dunia berada dalam tantangan yang mengancam iman serta kebenaran-kebenaran moral yang bersumber darinya. Di situ, Gereja prihatin atas kecenderungan manusia yang membangun kemajuan dan kesejahteraan tanpa mengacu kepada Allah, membatasi dimensi religius manusia sebatas ranah privat, tercerabut dari tradisi kearifan budaya yang menghubungkannya dari yang ilahi. Kita juga mendapati bahwa globalisasi dan kemajuan teknologi informasi telah menghasilkan bentuk-bentuk fanatisme yang memecah belah. Warta pembebasan Yesus Kristus tetap menjadi proyek Allah yang mengundang

partisipasi umat beriman hingga saat ini.

Inkulturası (atau interkulturalitas) menjadi proses yang perlu dihidupi terus menerus oleh Gereja. Di situ, nilai-nilai Injili diwartakan, dipahami, diungkapkan kembali, serta diwujudkan dalam hidup umat beriman, memberi daya kekuatan dalam menyambut tantangan-tantangan zaman yang terus berubah. Dalam konteks orang Katolik Jawa, berbagai kekayaan budaya dan tradisi memiliki nilai-nilai yang serupa dengan pesan Injil. Maka, pengangkatan unsur-unsur budaya tersebut menjadikan pewartaan Kabar Baik lebih mengena dan berdampak. Unsur-unsur inspiratif dari tradisi merayakan malam 1 Suro sungguh dapat diintegrasikan dalam Perayaan Ekaristi. Memang, ada kesulitan untuk menjadikannya perayaan yang berkelanjutan. Salah satu kesulitan itu adalah penanggalan Jawa yang tidak selaras dengan penanggalan Gereja. Bagaimanapun, di sini perlu dicatat pula bahwa perhitungan kalender Jawa dan perayaan 1 Suro hanyalah sebagian kecil dari kebudayaan Jawa yang amat luas, yang meliputi hidup lahir dan batin, serta segala cita-cita serta segala upaya dan kegiatan manusia Jawa. Inkulturası iman Katolik dalam budaya Jawa tetap dapat hidup dalam bentuk-bentuk dan kesempatan-kesempatan yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Astrid S. (1952). *Memeringati Malam Satu Suro dengan Misa Tirakatan di Gua Maria Ambarawa*. Phinemo.Com. <https://phinemo.com/memeringati-malam-satu-suro-dengan-misa-tirakatan-di-gua-maria-ambarawa/>
- CatholicSensibility. (2023). *Sacramentum Caritatis 54: Inculturation*. Catholic Sensibility. <https://catholicSensibility.wordpress.com/2023/06/03/sacramentum-caritatis-54/>
- Corrie, J. (2014). The promise of intercultural mission. *Transformation*, 31(4), 291–302.
- Doyle, D. M. (2012). The concept of inculturation in Roman Catholicism: A theological consideration. *US Catholic Historian*, 30(1), 1–13.
- Follo, F. (2010). Inculturation and interculturality in John Paul II and Benedict XVI. *Inter-Religious Dialogue*, 219.
- Kamajaya. (1985). 1 Suro lambang perpaduan kebudayaan Jawa dengan unsur agama Islam. In *TA - TT -*. Yayasan Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan "Panunggalan, " Lembaga Javanologi. <https://doi.org/LK> - <https://worldcat.org/title/21032913>
- Knighton, B. (2007). Christian enculturation in the two-thirds world. In *Global Christianity* (pp. 51–68). Brill.
- Konferensi Wali Gereja Indonesia. (1996). *Iman Katolik Buku Informasi dan Referensi*. Kanisius. https://books.google.co.id/books/about/Iman_Katolik.html?id=WxILEAAAQBAJ&redir_esc=y
- Magnis-Suseno, F. (1984). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Martasudjita, E. P. D. (2010). Proses inkulturası liturgi di Indonesia. *Studia Philosophica et Theologica*, 10(1), 39–60.
- Mulder, N. (1983). *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa: Kelangsungan dan Perubahan Kulturil*. Gramedia.
- Negoro, S. S. (2017). *Upacara tradisional Jawa*. Pustaka Pelajar.
- PAULUS II, Y. (1991). *Centesimus annus*. Penerj. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan KWI.
- Soesiati, M. (2018). *Gereja Paroki St. Petrus Pekalongan: Misa Inkulturası 1 Sura 1952*. Sesawi Net. <http://www.sesawi.net/gereja-st-petrus-paroki-pekalongan-misa-inkulturası-1-suro-1952/>

- Stanley, B. (2007). Inculturation: historical background, theological foundations and contemporary questions. *Transformation*, 24(1), 21–27.
- UCA News Indonesia. (2013). *Misa 1 Suro sebagai bentuk pelestarian budaya dan penguatan kebhinekaan*. UCA News Indonesia. <https://indonesia.ucanews.com/2013/01/04/misa-1-suro-sebagai-bentuk-pelestarian-budaya-dan-penguatan-kebhinekaan/>
- UCA News Indonesia. (2016). *Gereja Katolik Jawa mengintegrasikan tradisi lokal dalam Misa Satu Suro*. UCA News Indonesia. <https://indonesia.ucanews.com/2016/10/06/umat-katolik-jawa-mengintegrasikan-tradisi-lokal-dalam-misa-satu-suro/>